

Pentingnya Kebersamaan di Kampus UIN Malang

Oleh

Isti'anah Abubakar,M.Ag

Indonesia saat ini mengalami banyak musibah yang beruntun. Banyak kalangan menilai bahwa musibah tersebut merupakan peringatan dari Allah untuk segera bertobat dari dosa-dosa yang akhirnya memunculkan fenomena doa bersama demi keselamatan dan ketentraman bangsa Indonesia. Namun disisi lain, datangnya musibah ini secara otomatis menggugah semangat kebersamaan dan kepeduliannya masyarakat Indonesia yang hampir saja luntur. Banyaknya bantuan yang diberikan dan bentuk kepedulian lainnya secara otomatis meringankan beban penderitaan yang timbul. Ini bisa dimaknai bahwa dengan semangat kebersamaan yang *notabene* merupakan bentuk kepedulian dapat meminimalisir penderitaan yang timbul atau bahkan menghilangkannya bila semangat kebersamaan tersebut dikemas secara tepat.

Di sisi lain semangat kebersamaan juga sangat bermanfaat bagi penguatan aspek kehidupan yang sudah mapan. Artinya untuk memperkuat posisi, status, kedudukan maupun *image* yang sudah tercipta tetap memerlukan semangat kebersamaan di dalamnya. Sehingga dapat dianalogikan bahwa semangat kebersamaan merupakan *pupuk* yang dapat menghidupkan dan juga menyuburkan segala sesuatu.

Konflik yang timbul di Fakultas Ushuludin STAIN Tulung Agung yang dilansir oleh media massa beberapa waktu lalu adalah salah satu bukti kurangnya komunikasi yang *notabene* unsur kebersamaan. Kasus-kasus semacam itu bila tidak diatasi secepatnya akan mempengaruhi interaksi kampus di masa mendatang. Kasus itu juga merupakan bukti pentingnya menumbuhkan kebersamaan antar civitas akademika demi keberlangsungan sebuah institusi pendidikan.

Eksistensi sebuah institusi/lembaga pendidikan ini bila mau dikaji secara mendalam sebenarnya dipengaruhi oleh 2 aspek, yaitu : (1) lahiriah, yakni berkenaan dengan kuantitas atau *performance* pendidikan dan komponen pendidikan itu sendiri. Ini bisa jadi meliputi gedung sekolah, seragam, metode mengajar, kurikulum, sistem evaluasi dan lainnya (2) batiniah, adalah *ruh* proses pendidikan itu sendiri, diantaranya seperti rasa kebersamaan untuk mewujudkan tujuan yang dicita-citakan – dalam hal ini tujuan pendidikan yang termanifestasikan dalam visi dan misi institusi pendidikan itu sendiri. Semangat kebersamaan ini sebenarnya termanifestasikan

dalam bagaimana tanggung jawab, kepedulian serta partisipasi para civitas akademika dalam mewujudkan institusi pendidikan yang bermartabat, berkualitas. Dengan kata lain, bagaimana menumbuhkan *sense of belonging* civitas akademika terhadap institusi pendidikan dimana ia berkarya dalam hal ini lembaga pendidikan tinggi Islam, kampus UIN Malang tercinta.

Selama ini, solusi yang ditawarkan terkesan hanya menekankan pada aspek lahiriahnya saja dan menganggap permasalahan batiniah merupakan urusan pribadi. Akibatnya, permasalahan tidak terpecahkan secara maksimal bahkan kadangkala menimbulkan permasalahan baru. Lihat saja misalnya dalam dunia pendidikan pada umumnya, munculnya *integrated curriculum* -konsep integrasi ilmu dan agama yang menjadi respon dekadensi moral-, *link and match* yang digulirkan Wardiman, sebagai respon adanya kesenjangan antara out-put pendidikan dan lapangan pekerjaan sehingga jumlah pengangguran meningkat, dan yang terbaru adalah adanya realisasi dana kompensasi kenaikan BBM untuk peningkatan pendidikan dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun, belum terselesaikan permasalahan di atas muncul permasalahan baru, seperti isu kebocoran dana kompensasi BBM, penyalahgunaan bantuan pendidikan, penyelewengan dana beasiswa¹ dan masih banyak lagi. Sedangkan dalam kasus Lembaga Pendidikan Tinggi Islam terlihat dalam kurangnya fasilitas, profesionalisme dosen maupun karyawan merupakan permasalahan yang seringkali memicu emosi para mahasiswa. Solusi yang seringkali dikedepankan untuk mengatasinya selalu mengedepankan aspek *lahiriah* yang kemudian seringkali melupakan aspek *batiniah*. Akibatnya disibukkan dengan pembangunan gedung dan melengkapi fasilitas yang dirasa kurang sehingga rasa memiliki, jiera kebersamaan seringkali disepelekan. Sangatlah wajar bila kemudian ada kekhawatiran gedung mentereng, namun isi ompong. Hal semacam inilah yang sangat ditakuti/dikhawatirkan oleh para pejabat UIN Malang.²

Sekali lagi, inti permasalahan - dalam hal ini pendidikan- adalah kurangnya semangat kebersamaan. Belajar dari penanggulangan musibah beruntun di atas, maka semangat kebersamaan yang hampir luntur ini perlu ditumbuhkan dalam mengatasi permasalahan lembaga pendidikan agar krisis/ permasalahan pendidikan di setiap jenjangnya dapat teratasi secara maksimal. Untuk itu, tulisan ini bermaksud untuk menggugah semangat kebersamaan kita sebagai salah satu alternatif dalam menanggulangi krisis pendidikan kita secara umum dan secara khusus sebagai sebuah renungan dalam rangka memajukan UIN Malang kita bersama.

MAKNA KEBERSAMAAN

Kebersamaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai hal bersama.³ Artinya segala sesuatu yang didasarkan pada kebersamaan dimaknai sebagai usaha bersama atau mengerjakan segala sesuatu secara bersama-sama. Masyarakat kita memiliki banyak semboyan maupun nilai-nilai kehidupan yang bersendikan semangat kebersamaan.

Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh, berat sama dipikul ringan sama dijinjing, gotong royong, kerja bakti merupakan beberapa semboyan dan nilai-nilai kehidupan yang sarat dengan makna kebersamaan. Semboyan tersebut menggambarkan kemudahan, keringanan bahkan keberhasilan suatu aktivitas **bila** dilakukan secara bersama-sama.

Dalam Islam, makna kebersamaan ini bisa dipahami dari *term* jamaah, ukhuwah. Istilah jamaah seringkali dikonotasikan sebagai kegiatan bersama atau lebih dari satu orang misalnya sholat jamaah sampai pada bahasan korupsi jamaah⁴. Dalam sholat jamaah sendiri, sarat dengan rasa kebersamaan,⁵ lihat saja dalam prakteknya-sujud, ruku sampai salam dilakukan secara bersama-sama, juga bagaimana ketika imam melakukan kesalahan maka secara bersama-sama makmum mengingatkan dan disinilah sebenarnya letak kebersamaan itu, yaitu ketika melakukan kesalahan sesegera mungkin ditegur. Namun sebaliknya, ketika suatu kejahatan dilakukan secara berjamaah (kasus Korupsi Di Malaysia) maka dampak yang ditimbulkannya pun makin besar dan sulit dilacak. Ini semakin menguatkan bahwa kebersamaan itu mempunyai dampak yang sangat besar bagi siapapun, apapun dan dimanapun.

Selain itu banyak ayat atau hadits yang juga menekankan dan menggambarkan pentingnya kebersamaan, diantaranya:

تعاونوا علي البرّ والتقوي ولا تعاونوا علي الاثم والعدوان... (المائدة : 3)

...وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبر (العصر : 3)

Dalam Al Qur an, makna kebersamaan seringkali menggunakan wazan *Tafaala* yang salah satu fungsinya adalah *Li Al Musyaarakah* yang berarti *saling*. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa kebersamaan yang ditekankan adalah kebersamaan yang berkonotasi positif (البرّ) bukan kebersamaan dalam

konotasi negatif (الاثم). Dan untuk memupuk kebersamaan ini maka haruslah saling mengingatkan, saling menegur untuk kebaikan, kebenaran (الحق) dan untuk merealisasikan ini semua diperlukan sikap sabar (الصبر) karena kadangkala apa yang kita kehendaki tidak sesuai dengan apa yang mereka kehendaki. Sedangkan dari hadits, diantaranya:

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضاً⁶

من رأي منكم منكراً فليغيره بيده.....(ابراهيم, 1054 هـ : 215)⁷

لا يؤمن احدكم حتي يحب لأخيه ما يحب لنفسه (ابراهيم, 1054 هـ : 334)⁸

Dari hadits di atas maka dapat dipahami bahwa kebersamaan itu muncul dari adanya rasa kepedulian akan sesama yang kemudian diibaratkan sebagai satu anggota tubuh. Bila satu merasakan sakit maka seluruh tubuh akan merasakan sakit juga (hadits ke 1), Bentuk kepedulian ini diwujudkan dengan adanya tanggung jawab untuk mengingatkan siapa saja bila berbuat salah (hadits ke 2) . Cara mengingatkan itu haruslah melihat situasi dan kondisi yang ada (hadits ke 3).

Pengaruh Rasa Kebersamaan

Ayat Al Quran, hadits serta semboyan di atas selain menggambarkan adanya semangat kebersamaan juga sekaligus menggambarkan dampak adanya kebersamaan itu sendiri baik yang berkonotasi positif maupun negatif. Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwasannya kebersamaan itu - apapun konotasinya - mampu menjadikan sesuatu itu berhasil⁹ maka bila hal ini diterapkan dalam proses pendidikan maka bisa jadi realita pendidikan Indonesia yang berkualitas, merata merupakan suatu yang nyata bukan lagi impian semu.

Kebersamaan itu akan terlahir dari besarnya kepedulian seseorang terhadap orang lain. Dalam Islam kepedulian ini seringkali diwujudkan dengan silaturahmi maupun berbuat baik. Untuk itu *Ibnu Qayyim* dengan tegas mengatakan bahwa jika ingin memperkuat hubungan persaudaraan maka cukup dengan berbuat baik dan silaturahmi¹⁰. Bila seseorang selalu berbuat baik maka akan terbentuk empati yang baik yang berlanjut dengan menguatnya silaturahmi yang disadari atau tidak telah membentuk semangat kebersamaan.

Kepedulian dan menggalakkan silaturahmi sebagai pondasi pembentuk rasa kebersamaan inilah yang harus ditumbuhkan dalam proses pendidikan. Spirit ini sudah tampak dalam dunia pendidikan meskipun belum dapat maksimal, lihat saja keberadaan GNOTA yang bertujuan membantu anak putus sekolah, lembaga pendidikan yang hampir roboh (dengan adanya *reality show* sahabat sekolah), anak sekolah yang kurang mampu yang dirasa cukup efektif, meskipun kita tidak menafikan bagaimana GNOTA itu sendiri.

Hal serupa juga dapat kita lihat dari ekstra cepatnya bangsa Indonesia untuk membantu saudaranya yang tertimpa musibah baik karena tsunami, gempa di Nias dan lainnya. Fenomena semacam ini dan GNOTA semakin menegaskan bahwa secara *fitrawi*, bangsa Indonesia merupakan bangsa yang peduli. Jadi sekarang terletak pada siapa yang mampu *mengobok-obok* perasaan peduli itu yang selanjutnya dijadikan motor penggerak untuk mengatasi segala persoalan khususnya persoalan pendidikan. Persoalan yang sedemikian kompleks terbukti dapat teratasi dengan cepat bila ditangani oleh banyak pihak, *berat sama dipikul ringan sama dijinjing*. Dan di sinilah pengaruh kebersamaan itu.

Bayangkan bila hal ini diterapkan dalam dunia pendidikan kita, maka akan dapat dipastikan tidak ada lagi kasus pengkambing hitaman, siapa yang paling bertanggung jawab ataupun saling lempar tanggung jawab. Tidak ada lagi yang menyalahkan pendidikan agama untuk kasus dekadensi moral pelajar.

Namun sebaliknya bila tidak ada kebersamaan maka kasus penggusuran lembaga pendidikan seperti yang terjadi di SMPN 16 Jakarta akan terus terjadi, dimana hanya segelintir orang yang peduli akan nasib lembaga pendidikan tersebut dan yang terjadi dapat dipastikan, kekalahan. Disadari atau tidak itu berarti kekalahan bagi dunia pendidikan pada umumnya karena semakin membuktikan bahwa dunia pendidikan tetap *termarginalkan*. Padahal bila ada semangat kebersamaan itu dapat dipastikan semua lembaga pendidikan beserta tenaga pendidiknya akan bahu membahu untuk mempertahankan *supremasi pendidikan*, tidak ada lagi kesan dunia pendidikan itu adalah sesuatu yang sepele, ndak penting. Demikian pula halnya dalam penanganan dekadensi moral, bukan hanya pendidikan agama dan guru agamanya saja yang harus bertanggung jawab namun semua pihak yang merasa peduli akan pendidikan akan secara langsung melakukan perbaikan. Misalnya apa yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap anak didiknya yang seorang model yang mempertontonkan auratnya dan ini dianggap mempermalukan institusi

pendidikannya.¹¹ Bila hal semacam ini membudaya di kalangan dunia pendidikan maka tidak ada lagi tayangan-tayangan yang memperlihatkan *pusernya*, *karena notabene* artis kita adalah pelajar atau mahasiswa sebuah institusi pendidikan, tapi beranikah kita ?.

UIN Malang sendiri pun telah menyadari pentingnya semangat kebersamaan ini sehingga kemudian terdapat terobosan-terobosan yang diyakini dapat memperkuat kebersamaan para civitas akademiknya. Sholat berjamaah, khotmil qur'an merupakan kegiatan rutin yang telah dibudayakan di UIN Malang yang kesemuanya itu untuk mempertebal semangat kebersamaan, dan ini pun tetap memerlukan pemupukan sehingga terus tumbuh dan mendarah daging yang akhirnya mampu mengefektifkan hadits di atas.

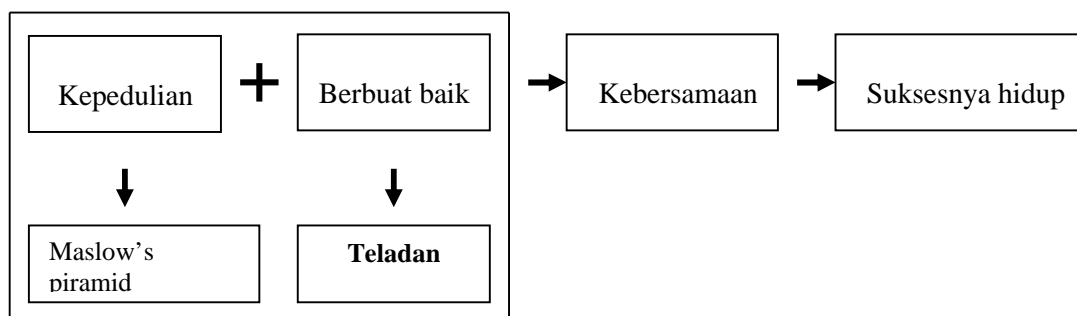
Sebab-sebab terkikisnya rasa kebersamaan

Reza seorang konsultan perusahaan swasta di Jakarta mengatakan bahwa saat ini bangsa Indonesia sedang menganut paham individualisme yang oleh Sri Edi Swasono diibaratkan dengan melemahnya krisis kebersamaan yang merupakan karakter bangsa kita.¹² Pernyataan – pernyataan tersebut didasarkan pada kondisi riil masyarakat kita . Di dunia pendidikan misalnya, seringkali kita jumpai keacuhan guru ketika melihat pelajar melakukan kesalahan (baik itu merokok, atau lainnya) karena menganggap itu bukan tugasnya, baik karena bukan muridnya atau bukan sebagai guru agama. Padahal bila kita benar-benar menghayati tugas guru itu sendiri maka sebenarnya tugas guru itu berlaku dimana saja, kapan saja dan untuk siapa saja.

Meluasnya paham materialisme dengan ciri hedonismenya merupakan alasan yang selalu dikedepankan untuk menjawab persolan individualisme ini. Namun demikian setidaknya ada 3 alasan yang dikemukakan Reza yang menyebabkan meluasnya paham individualisme itu sendiri, yaitu (1) *Expectancy*, diam-diam, terselip dalam sanubari kita bersemayam ketidakpercayaan bahwa hidup sebagai bagian dari bangsa ini tidak lagi menjanjikan kehidupan yang lebih baik Tidak ada yang sanggup memberikan jaminan , karenanya manusia indonesia berusaha mengejar kehidupan yang lebih baik secara individual.(2) *instrumentality*, kian pupusnya jaminan bahwa ikhtiar sebanding lurus dengan keberhasilan atau dengan istilah PGPS (pintar goblok sama saja), (3) *value* atau penghargaan, terhadap keberhasilan juga sirna.Prestasi tidak lagi dinilai istimewa karena sukar dibedakan apakah ia merupakan wujud jerih payah atau semata hasil penguasaan terhadap faktor-faktor tak transparan lainnya¹³,

Sebab atau alasan diatas dirasakan sangat rasional /masuk akal sekali bila di implementasikan dalam dunia pendidikan. Berkaitan dengan **expectancy** maka istilah **dosen terbang, sak dos sak sen** serta banyaknya tenaga pengajar yang masih bingung ngobek sana ngobek sini merupakan bukti kongkrit bahwa profesi guru saat ini mengalami krisis, bukan lagi sebagai profesi yang membanggakan. Dan secara **instrumentality**, maka sangatlah wajar bila kemudian banyak dari kita sebagai pendidik belum memaksimalkan tugas seorang pendidik dimanapun dan kapanpun karena berbuat atau tak berbuat sama saja, selain juga dikarenakan bukan penghargaan (**value**) yang diterima tapi malah cacian,hinaan dengan istilah sok rajin dan sok sok lainnya.

Usaha untuk Menumbuhkan Rasa Kebersamaan



Meskipun semua orang menyadari penting dan besarnya pengaruh kebersamaan itu namun kita juga menyadari bahwa menumbuhkan bahkan membudayakan semangat kebersamaan itu sendiri sangat sulit. Dari skema di atas untuk menumbuhkan semangat kebersamaan itu membutuhkan kepedulian serta perbuatan baik. Sedangkan menurut Imam Suprayogo, untuk menumbuhkan jiwa kebersamaan itu antara lain, (1) membangun silaturahmi, (2) saling memahami dan menghormati, (3) saling memperkuat, (4) saling menasehati dan mengingatkan, (5) saling berusaha membuat kebaikan.¹⁴ Bila *dikompromikan*, maka untuk menumbuhkan kebersamaan itu haruslah dimulai dengan silaturahmi sebagai pondasi dasar untuk menumbuhkan kepedulian. Dengan faktor-faktor tersebutlah maka semangat kebersamaan baru dapat dibudayakan.

Di satu sisi, kepedulian itu akan timbul bila aspek-aspek

yang ada dalam *Maslow's Pyramid* telah terpenuhi. Misalnya, sebagai seorang guru dengan berbagai sebutan lainnya (*muaddib, mursyid, dll*)¹⁵ dituntut untuk memerankan dirinya sebagai pendidik dimanapun dan kapanpun dia berada.

Artinya sebagai seorang guru bila mengetahui muridnya berbuat tidak baik maka idealnya ia harus mengingatkan meskipun sedang berada di luar kelas. Namun hal yang ideal tersebut belum dapat dilakukan oleh pendidik-pendidik di tanah air ini karena kebutuhan primernya belum terpenuhi sehingga demonstrasi-demonstrasi tentang kesejahteraan masih terus ada. Akibatnya terbentuk semacam *pameo* bahwa rugi besar bila hidup kita diabdikan seluruhnya buat pendidikan yang notabene mengurus anak orang padahal asap dapur masih belum tentu berasapnya.

Namun disisi lain, kita sendirilah yang harus menciptakan rasa kepedulian orang lain terhadap kita baik dengan selalu berkarya yang akhirnya semua orang mengetahui siapa kita¹⁶. Dalam dunia pendidikan, maka dunia pendidikan –salah satunya lembaga pendidikan- harus mampu menciptakan *image* baik dalam masyarakat dengan menghasilkan out-put yang berkualitas. Bila image ini sudah terbentuk maka akan banyak orang yang dengan sukarela membantu terwujudnya lembaga pendidikan yang *bonafide*, hal ini seperti yang terjadi dalam lembaga pendidikan MIN Malang I yang animo masyarakat tetap tinggi karena MIN Malang I selalu dapat menjaga image yang telah dibangun.¹⁷ Juga dapat dipahami, bila kita ingin menjadi guru yang baik maka kita pun harus mampu menunjukkan bahwasannya kita memang pantas disebut guru baik dari segi kedisiplinannya, perfomansinya, kualitas akademiknya serta kualitas sptiritualnya.

Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjadikan orang peduli pada kita maka kita harus terlebih dahulu mampu mengaktualisasikan diri kita sehingga tidak terkesan *Wujuduka Ka Adamika*. Menurut *Maslow* di atas maka seseorang yang dapat mengaktualisasikan diri akan dicintai, dihargai oleh orang lain. Bentuk pengaktualisasian diri itu pada dasarnya berangkat dari seberapa besar orang *concern* atau bersikap profesional dalam bidangnya. Sehingga bentuk pengaktualisasian diri itu bermacam-macam mulai dari jabatan ataupun orang yang mumpuni dalam bidangnya seperti kyai.

Namun kebersamaan yang terbentuk dengan kekuasaan (jabatan) ini tidak alami, tidak awet yang akan luntur seiring waktunya, karena kebersamaan yang terbentuk didasarkan pada profit (keuntungan). Semakin dia menguntungkan maka semakin dia sering bersama dan dekat, sebaliknya kalau dirasa tidak menguntungkan maka perlahan namun pasti akan menjauh. Dan kebersamaan dalam konteks inilah proses pendidikan kita saat ini. Semuanya berdasarkan pada “profesionalisme”, akibatnya semuanya didasarkan pada ada tidaknya “surat tugas”. Semakin banyak

surat tugas yang diterima maka akan semakin giat dilakukan karena ada nilai nominal di belakangnya. Sebaliknya, banyak dari kita yang tidak *action* bila tidak ada surat tugas.

Padahal yang dibutuhkan proses pendidikan kita sekarang adalah semangat pengabdian seperti yang dilakukan oleh guru-guru di pelosok Nusantara yang tanpa pamrih memperjuangkan *pendidikan* dalam arti sebenarnya¹⁸. Pengabdian yang berasal dari dalam lubuk hati secara tidak langsung akan menumbuhkan sikap salut, wibawa yang keduanya berpengaruh besar terhadap sikap keteladanan. Hal-hal semacam inilah yang nantinya akan dapat membentuk semangat kebersamaan sebagai budaya yang selanjutnya dapat membantu tercapainya sebuah tujuan sebagai salah satu manifestasi kesuksesan hidup.

Penutup

Dari paparan di atas maka ada beberapa hal yang dapat digarisbawahi, yaitu :

1. Persoalan pendidikan saat ini pada dasarnya bukan hanya terletak pada aspek lahiriahnya yang sebatas pada pembangunan *performance* pendidikan, tapi lebih dari itu persoalan pendidikan itu lebih mendasar lagi yaitu menyangkut aspek ruh pendidikan diantaranya bagaimana menumbuhkan *sense of belonging* terhadap pendidikan itu sendiri yang diantaranya dapat ditumbuhkan dengan semangat kebersamaan
2. Semangat kebersamaan itu sendiri pada dasarnya merupakan identitas/ ciri bangsa Indonesia, namun dengan adanya perkembangan budaya dan zaman, lambat laun semangat kebersamaan ini memudar dan bergeser seperti yang dikatakan Sri Edi Swasono. Artinya, modal awal untuk mengatasi permasalahan pendidikan itu sendiri sudah ada tinggal kita mengolah dan mematangkan yang kemudian dapat dijadikan sebagai tenaga pendorong untuk mengatasi persoalan bangsa khususnya dalam bidang pendidikan.
3. Dalam realita saat ini dimana semangat kebersamaan mulai melemah maka diperlukan usaha membudayakan kembali semangat kebersamaan untuk mengatasi segala persoalan bangsa terutama masalah pendidikan
4. Semangat kebersamaan itu akan timbul dari kepedulian yang disertai dengan perbuatan baik. Dan kepedulian itu dapat ditimbulkan dengan menggalakkan silaturahmi dan memperkuat jiwa pengabdian dalam dunia pendidikan dalam hal

jiwa pengabdian terhadap UIN Malang yang diidentikkan oleh Imam Suprayogo sebagai Jihad fi Sabilillah.

¹Seperti yang ada di Republika Kamis, 18 Agustus 2005 bahwa ada 2 Pejabat Pendidikan yang mengemplant dana beasiswa

² Seperti dinyatakan oleh Imam Suprayogo di beberapa pertemuan dengan para dosen di UIN Malang

³Kamus Besar Bahasa Indonesia h.774

⁴Jawa Pos tgl 12-13 Juni 2005 bahwa Polisi Malaysia mengungkap korupsi berjamaah

⁵Lebih lanjut lihat Tesis M.Fahim Taraba tentang sholat berjamaah para Dosen berpengaruh dalam membentuk Jiwa Kepemimpinan (Studi Kasus di Uin Malang) tidak dipublikasikan.

⁶Hadits ini dalam Maktabah Al Mausu'ah ada 8 hadits 3 diantaranya hadits Bukhari, HR.Bukhari 481 bab Sholat, 2266 bab Madholim, 5567 bab Adab,HR.Muslim 4684 bab Al Birr wa AlShilah dan Al Adab, Sunan Tirmidzi 1851 bab Al Birr Wa Al Shilah 'an Rasulillah, Sunan Nasai 2513 bab Zakat Musnad Ahmad 18798 dan 18799 Awal Musnad Al Kufain dengan perbedaan lafadz antara ينكره و يغيره

⁷ada 14 hadits yang senada meskipun ada tambahan lafadz atau matan yaitu Hadist Muslim bab Iman no.70, Ibnu Majah bab Fitnah (4003) Ahmad no.10651,11034,11090,11442

⁸Hadits ini terdapat juga dalam Muslim bab Iman no.64 &65; Turmudzi bab Sifatul Qiyamah dan Roqoiq no.2439;Nasai bab Al Iman dan Syarai'ih no.4930 &4931;Ibn Majah bab Al Muqoddimah no.65 Ahmad bab Baqi Musnad Al Mukatsirin No.11564,12304,12321,12338,12671,12921,13102,13138,13371,13449,13556, (*Internet Cornet dan CD Room* Perpus UIN Malang, Hadits Al Syarief)

⁹Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan Imam Suprayogo dalam Pelatihan Dosen UIN Malang oleh KJM tertanggal 26 Juli 2005 bahwa kalau ingin maju berkembang maka harus dipupuk jiwa kebersamaan.

¹⁰Dr,Hasan bin Ali Al Hijazy, Al Fikrut Tarbawy Inda Ibni Qayyim, pen.Muzaidi Hasbullah, Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim, Pustaka Al Kautsar, Jakarta 2001, h.222

¹¹Jawa Pos Selasa, 16 Maret 2004, Disemprot sekolah karena Posenya terlalu berani

¹²Jawa Pos, Minggu 12 Juni 2005

¹³Reza Indragiri Amriel, Jawa Pos Selasa 14 Juni 2005, Menjadi Martunis,Opini, hal 4

¹⁴Disampaikan pada pelatihan dosen UIN Malang oleh KJM tanggal 26 Juli 2005

¹⁵Baca lebih lanjut pidato pengukuhan guru besar DR.Muhaimin,MA

¹⁶Ini senada dengan piramid Maslow yang telah dibalik, karena di akhir hidupnya Maslow mengatakan *Every one should self actualize as afirst priority Then for themselves people will be valued by others, loved by others, feel secure and survive*

¹⁷Hal ini terlepas dari masalah MIN Malang I baru-baru ini tentang uang sumbangan . Masalah pemilihan lembaga pendidikan MIN Malang I baca Tesis Marno tentang Madrasah Dalam perspektif Masyarakat Menengah Atas (Studi tentang Parental Choice of Education di MIN Malang I)

¹⁸Profesi mengajar adalah ibadah, maka pengajar harus memiliki keikhlasan yang tinggi dalam memberikan ilmunya. Jika tidak maka akan sulit pelajaran tersebut diterima oleh siswanya. Sebaliknya kalo ikhlas maka yang diajarkan pun gampang dipahami. Maka tidak merisaukan gaji karena yakin rezeki Allah pun banyak . Bila tidak didasari keikhlasan akan rugi sendiri Kerena pekerjaan itu akan sia-sia saja Seperti Sumadi, Jawa Pos Senin 13 Juni 2005 hal 41.